

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa Arab adalah bahasa yang wajib dipelajari oleh mahasiswa pada perguruan tinggi Islam negeri ataupun swasta. Bahasa ini adalah sebagai alat untuk mempelajari dan mengupas ilmu-ilmu keislaman. Seorang mahasiswa tidak mungkin mampu menguasai dan menggali ilmu tafsir dan al-hadits yang berbahasa Arab tanpa menguasai terlebih dahulu bahasa Arab dengan baik. Pengajaran bahasa Arab perlu terus menerus dilakukan secara cermat dengan mengembangkan berbagai metodologis pengajaran dengan tetap memperhatikan karakteristik mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Selama berabad-abad (masa keemasan Islam) yang lalu bahasa Arab merupakan satu-satunya bahasa ilmu. Namun, dewasa ini tampak memprihatinkan, mengingat dalam pertemuan forum-forum ilmiah antarpakar Islam di dunia Islam bahasa Arab masih belum berfungsi secara penuh. Fenomena ini merupakan permasalahan bersama, dimana dengan kesadaran akan adanya permasalahan ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran bahwa umat Islam belum bisa memakai bahasanya sendiri, bahasa kitab sucinya, termasuk belum lancar berbahasa Arab bagi mahasiswa.

Dosen merupakan salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi. Peran, tugas, dan tanggung jawab dosen sangat

penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, meliputi kualitas iman dan takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, perguruan tinggi memerlukan dosen yang profesional. Dosen dianggap sebagai komponen terpenting pendidikan tinggi, yang dianggap sebagai jalan yang tepat membantu para kaum muda untuk dapat menjadi insan yang sempurna, yang memiliki ciri cerdas dan kompetitif.<sup>1</sup>

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dosen adalah juga sebagai pendidik profesional, yang harus memiliki seperangkat kompetensi, antara lain, akademik, pedagogis, profesional, sosial, dan institusional. Pada kompetensi sebagai disebut terakhir ini dosen memiliki jaringan kerjasama dan mampu menjalin hubungan kerjasama dengan instansi manapun demi mengembangkan konsep pengabdian kepada masyarakat dengan berbasis pada kompetensi keilmuannya.

Seorang tenaga pengajar tidak mungkin melaksanakan tugasnya secara baik dan efektif selama tidak memiliki informasi khusus tentang bahasa dan metode-metode analisisnya. Pengajaran bahasa pada hakekatnya adalah proses

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI. *Petunjuk Teknis Workshop Peningkatan Kompetensi Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2011), hlm. 3.

pengembangan pengetahuan mendalam dengan menggunakan bahasa di lingkungannya. Pengajaran bahasa Arab merupakan suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan serta membina kemampuan bahasa Arab, baik secara aktif maupun pasif serta menumbuhkan sikap positif. Pengajaran bahasa Arab dilakukan dengan teori-teori linguistik. Pengajaran bahasa Arab perlu dijalankan bertumpu dengan ilmu linguistik. Namun kenyataannya pengajar tidak memahami *meaningful learning* sebagai proses belajar bermakna bagi diri peserta didik, baik secara kognitif, afeksi, maupun psikomotor.<sup>2</sup> Menurut Abid Taufiq Al-Hasyimi dalam bukunya “*Al-Muwajih Al-Amali Limudarrisi Al-Lughah Al-Arabiyah*” dijelaskan bahwa tujuan umum pengajaran bahasa Arab secara sederhana adalah sebagai berikut:<sup>3</sup> *pertama*, memperindah susunan kalimat dalam berbicara dan menulis. Dengan belajar bahasa Arab diharapkan peserta didik diharapkan mampu menyusun kalimat-kalimat pendek dan panjang, baik dalam bahasa lisan maupun tulis; *kedua*, membiasakan untuk menggunakan bahasa *fushah* dalam berbicara dan menulis; *ketiga*, membiasakan ketepatan dalam memberikan *harakah* dan *sukun* pada tiap huruf; *keempat*, melafalkan setiap huruf dengan tepat; *kelima*, memperkaya kemampuan dalam pelafalan; *keenam*, menunjukkan cara penulisan yang benar dan indah; dan *ketujuh*, menumbuhkan rasa kebahasaan.

Pengetahuan dosen tentang problematika pengajaran bahasa Arab mutlak harus dikuasai, sebab dengan pemahaman itu diharapkan dosen dapat menemukan

---

<sup>2</sup> Abdurrahman, *Meaningful Learning: Re-Inversi Kebermaknaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 133.

<sup>3</sup> Al-Hasyimi Abid Taufiq, *Al-Muwajih Al-Amali Limudarrisi Al-Lughah Al-Arabiya* (Al-Ardan: Darul Falh, 1998), hlm.16.

solusinya. Problematika paling awal yang harus dibenahi sejak awal dalam kaitan dengan pengajaran bahasa Arab berkaitan dengan keseriusan pengajaran itu sendiri. Keseriusan di sini dapat diartikan, bahwa pengajaran dengan keterpaksaan maka hasilnya akan sangat minim, mengingat kesuksesan dalam pembelajaran tidak akan mungkin tercapai tanpa melibatkan unsur fisik dan psikis sekaligus.

Sisi linguistik bahasa Arab sebagai problematika selanjutnya, telah membawa kecenderungan dalam masyarakat, bahwa mempelajari bahasa Arab lebih sulit daripada bahasa asing lainnya, yang menyebabkan sikap antipati masyarakat terhadap bahasa Arab. Hal ini dapat dipahami karena motivasi awal mempelajari bahasa Arab adalah untuk kepentingan ibadah ritual semata daripada kepentingan yang lebih praktis pragmatis. Dorongan untuk mempelajari bahasa Arab di kalangan masyarakat dirasakan masih kurang. Bahasa Arab menjadi penting melihat kenyataan bahwa terdapat ibadah-ibadah yang pengamalannya menggunakan bahasa Arab seperti shalat, kemudian dalam berdoa dan berzikir, kebanyakan menggunakan bahasa Arab pula. Pengamalan ibadah-ibadah tersebut tidak mungkin dapat ditunaikan secara optimal tanpa didukung oleh pengetahuan yang memadai tentang bahasa Arab dan ajaran yang benar. Dengan bekal penguasaan bahasa Arab yang baik, ibadah-ibadah itu tentunya diharapkan akan lebih dihayati dalam pengamalan hingga lebih *khusyu'*, lebih bermakna, dan lebih efektif membentuk kepribadian dan akhlak.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> al-Dibya Ahmad Ibn Muhammad, "Limadzā Nadrusu al-Lughal al-'Arabiyyah?" dalam *Al Muwajjih fi Ta'lim al-Lughal al-'Arabiyyah Lighairi al-Naṭiqina bihā*, No. 1 (Jakarta: LIPIA, 1988), him.77.

Namun di sisi lain sebagian umat Islam sudah merasa puas kalau pandai membaca al-Qur'an walaupun tidak mengerti maknanya, akhirnya mereka tidak merasa perlu untuk mempelajari lebih mendalam, sehingga pemikiran untuk memanfaatkan bahasa Arab secara lebih praktis pragmatis belum dipertimbangkan secara maksimal. Sementara dari sisi kebahasaan sendiri, tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab tidak jauh beda dengan bahasa asing lainnya. Kesulitan yang ada dalam mempelajari bahasa asing tergantung sejauhmana persamaan dan perbedaan aspek-aspek bahasa ibu dan bahasa anak. Dalam beberapa hal, sistem bunyi, kosa kata, sintaksis, dan semantik bahasa Arab banyak yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, namun hal itu bisa diatasi dengan menggunakan pendekatan yang tepat.<sup>5</sup> Pendekatan inilah yang kemudian dikenal dengan strategi pengajaran.

Strategi pengajaran pada dasarnya merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan tenaga pengajar dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi juga berarti sebuah cara tertentu untuk menangani sebuah problematika atau pekerjaan. Strategi ini berbentuk tindakan-tindakan untuk menghasilkan sesuatu, atau rencana-rencana yang mengatur dan menangani pengetahuan tertentu sehingga strategi selalu berkembang satu sama lain, hari demi hari, tahun demi tahun.<sup>6</sup> Sementara itu pengajaran bahasa Arab yang berlangsung di Indonesia masih kurang didukung

---

<sup>5</sup> Radhliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah dan STAIN Cirebon, 2005), hlm. 20.

<sup>6</sup> al-Raji Abduh, *Usūs Ta'allum al-Luhah wa Ta'allim*. (Beirut: Dar al-Nadlah, 1994), hlm. 104.

dengan faktor-faktor pengajaran ideal, seperti kurikulum, sarana prasarana, dan faktor pengajar.

Kurikulum memegang peranan penting dalam sebuah proses pengajaran. Kurikulum yang ada dan dibentuk seringkali kurang berhasil, banyaknya materi dan tidak terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki siswa, membuat para pengajar memandang hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran saja, sehingga kreatifitas para pengajar dalam membuat metode dan teknik mengajar kurang terampil. Akhirnya pengajaran bahasa Arab hanyalah memindahkan materi dari pengajar kepada para siswa. Hal ini membuat pengajaran menjadi monoton, satu arah dari pengajar ke peserta didik, tidak ada kreatifitas siswa dan membuat proses pengajaran menjadi menjemukan.<sup>7</sup>

Kondisi demikian menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai problematika yang seakan-akan harus terus menerus dicarikan solusinya. Secara teoritis Fakhurrazi menyebutkan paling tidak ada dua problem yang sedang dan akan terus dihadapi dalam metodologi dan psikologi pengajaran bahasa Arab, yaitu problem kebahasaan dan problem nonkebahasaan.<sup>8</sup> Problem Kebahasaan (*Musykilat Lugawiyah/ Linguistic Problems*) merupakan persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik atau pembelajar yang terkait langsung dengan bahasa yang sedang dipelajarinya, yaitu kesulitan yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing.

Problem Bunyi (*Aṣwat Arabiyah*). termasuk kedalam problem kebahasaan pengajaran bahasa yang pertama. Setiap bahasa mempunyai khazanah (*inventory*)

---

<sup>7</sup> Radhliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi...*, hlm. 20.

<sup>8</sup> Aziz Fakhurrozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009). hlm. 6-9.

bunyi yang dipilih dari sernua kemungkinan bunyi yang bisa diucapkan manusia, yang berbeda (atau mungkin berbeda) dengan khazanah bunyi bahasa-bahasa lain. Pola-pola dalam organisasi substansi bunyi juga berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya, karena setiap bahasa mempunyai sistem bunyi yang terkadang berbeda dari bahasa yang lain, perbedaan tersebutlah yang menjadi awal problem pengajaran bunyi. Aspek tata bunyi sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara, kurang mendapat perhatian dan fokus yang memadai. Ini terjadi karena tujuan pembelajaran bahasa Arab selama ini lebih banyak diarahkan kemampuan memahami bahasa tulisan, bukan bahasa lisan. Problem bunyi bahasa Arab yang dimaksud di antaranya adalah: Adanya konsonan bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia; Vokal panjang bahasa Arab; Lambang bunyi/huruf bahasa Arab yang banyak ragam, ada bunyinya tetapi tidak ada huruf (seperti bunyi *nûn* mati di akhir kata) dan ada hurufnya tetapi tidak bunyinya (seperti *âlîf* di akhir kata).

*Kedua*, Problem Kosakata (*Mufradat*). Dalam konteks pengajaran bahasa ada realita lain yang terkait dengan kosakata yang perlu diperhatikan, yaitu banyaknya kata dan istilah Arab yang telah diserap dan dimasukkan ke dalam kosakata bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada satu sisi kondisi tersebut memberi banyak keuntungan, tetapi pada saat yang sama perpindahan dan penyerapan kata-kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat juga menimbulkan problem tersendiri, di antaranya: Terjadinya perubahan lafaz dari bunyi aslinya dalam bahasa Arab (berkat berasal dari kata *barakah*); Terjadinya penggeseran arti, yakni banyak kata-kata atau ungkapan yang sudah masuk ke

dalam kosakata bahasa Indonesia yang artinya berubah dari arti bahasa aslinya (dalam bahasa Arab kata *Masyaallâh* digunakan untuk menunjukkan rasa takjub (terhadap hal-hal yang indah dan luar biasa) telah berubah dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan hal-hal yang bernuansa negatif, seperti dalam ungkapan ”*Masyaallah... anak ini kok susah diatur!*”.

*Ketiga*, Problem Tata Kalimat (*Tarakib, Qawâid dan I'rab*). Problem tata kalimat berarti kesulitan yang dihadapi oleh siswa yang berkenaan dengan aturan-aturan (*qawâ'id*) dari hubungan satu kata dengan lainnya sebagai pernyataan gagasan dan sebagai bagian dari struktur kalimat. Problem tata kalimat berkaitan dengan penghimpunan dan timbal balik antara kata-kata, frasefrase, dan klausa-klausa dalam kalimat. Di antara problem tata kalimat yang banyak menghambat pembelajar bahasa Arab antara lain: *I'rab*, yaitu perubahan bunyi akhir kata, baik berupa harakat (*rafa'*, *nasb*, dan *jarr*) atau berupa huruf, sesuai dengan jabatan kata dalam suatu kalimat. *I'rab* berfungsi sebagai pembeda antara jabatan suatu kata dengan yang lain (*rafa'* umumnya mengindikasikan suatu kata berjabatan sebagai subjek dan predikat, sedangkan *nasb* dan *jarr* pada umumnya mengindikasikan sebagai objek dan keterangan) yang sekaligus dapat merubah pengertian kalimat tersebut; Urutan kata dalam kalimat; Keharusan adanya persesuaian (*mutabaqah/concord*) antarbagian kata dalam kalimat; dan Penggunaan pola-pola idomatik yang rumit.

Solusi Problem Kebahasaan (*Musykilat Lugawiyah/ Linguistic Problems*) dapat ditempuh melalui identifikasi masalah terlebih dahulu, yaitu: *pertama*, problem *aswat 'arabiyah*, solusinya melalui pola latihan yang intens; *kedua*,

problem *qowā'id* dan *i'rab*, melalui upaya penyederhanaan, khususnya wazan, karena di antara wazan-wazan yang kita perkenalkan banyak yang tidak produktif untuk kepentingan berbahasa; *ketiga*, problem kosa kata. Mengajarkan kosa kata tidak boleh terpisah dari kalimat (*jumlah*). Artinya pembelajaran kosa kata harus diberikan dalam kalimat sempurna dan yang secara fungsional akan dijumpai sehari-hari dalam kehidupan berbahasa; dan *keempat*, problem *tarakib* atau struktur bahasa, dengan memberikan pola-pola *ismiyyah* dan *fi'liyyah* yang frekwensinya tinggi, lalu dilatihkan dengan pengembangan yang beragam.

Problem Non-Kebahasaan (*Musykilat Gair Lugawiyah/Non-Linguistic Problems*) sebagai problematika metodologi dan psikologi pengajaran bahasa Arab merupakan persoalan-persoalan yang tidak terkait langsung dengan bahasa yang dipelajari siswa tetapi turut serta (bahkan dominan) mempengaruhi tingkat kesuksesan dan kegagalan dari pembelajaran bahasa. Adapun problem non kebahasaan dalam pembelajaran bahasa beserta solusinya, antara lain sebagai berikut: *pertama*, masalah yang terkait dengan faktor psikologi seperti motivasi (*dawafi'i*) dan minat (*muyul*) belajar. Belajar tanpa motivasi tidak akan pernah berhasil, Apalagi kalau tertanam kebencian terhadap materi dan guru yang mengajarkannya. Belajar yang sukses adalah yang melibatkan peserta didik secara untuh baik fisik maupun psikis. Ini berarti dosen harus mendorong siswa menyukai belajar, dan yang dipelajari dirasakan berguna bagi kehidupannya kelak. *Kedua*, masalah perbedaaan individu peserta didik (*furûq fardiyyah*) dalam satu kelas, baik dari segi kemampuan maupun orientasi belajarnya. *Ketiga*, sarana- prasarana, media dan sumber belajar bahasa Arab seperti buku *dars* dan buku-

buku penunjang lainnya. Tuntutannya adalah bisa menimbulkan perasaan senang dan membuat peserta didik betah berada di ruang belajar. *Keempat*, kompetensi guru, baik akademik, paedagogik, personal, maupun sosial; *kelima*, metode pembelajaran yang digunakan, harus dipilih secara tepat sesuai dengan tujuan; *keenam*, waktu yang tersedia, solusinya adalah tersedianya cukup waktu untuk mendapat layanan, baik di kelas maupun di luar kelas; dan *ketujuh*, lingkungan berbahasa, yang dapat mendorong peserta didik berani berbicara tanpa ada rasa malu dan takut salah. Makin tinggi rasa malu dan takut salah, makin tidak akan pernah tercipta suasana berbahasa.

Sebagai ilustrasi, dalam perkuliahan bahasa Arab 1 pada Semester Gasal Tahun Akademik 2012/2013 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIN Surakarta, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mendapat nilai C (cukup). Dalam perkuliahan bahasa Arab 1 pada Semester Gasal Tahun Akademik 2011/2012 juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih mendapat nilai C (cukup). Dari 30 mahasiswa tercatat nilai A diraih oleh 9 mahasiswa (27%); nilai B diraih 4 mahasiswa (12%); nilai C diraih 12 mahasiswa (36%); dan nilai D diraih 5 mahasiswa (15%). Perolehan nilai C (cukup) yang didapat oleh mayoritas mahasiswa mengindikasikan adanya problematika dalam aspek metodologis pengajaran bahasa Arab, sehingga berakibat langsung terhadap psikologis mahasiswa. Hal ini ditambah, dalam selang satu tahun, yaitu Semester Gasal Tahun Akademik 2011/2012 dan Semester Gasal Tahun Akademik 2012/2013 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIN Surakarta, menunjukkan

tidak adanya peningkatan yang menonjol dalam hal perbaikan nilai mahasiswa, bahkan cenderung menurun. Dari 37 mahasiswa tercatat nilai A diraih oleh 8 mahasiswa (29,6%); nilai B diraih 4 mahasiswa (14,8%); nilai C diraih 22 mahasiswa (81,4%); dan nilai D diraih 3 mahasiswa (11,1%).

Sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa terdapat fenomena kompetensi dosen, dimana yang satu menguasai materi perkuliahan namun kurang dalam hal penguasaan metode mengajar, di sisi lain dosen menguasai metodologi pengajaran namun kurang dalam penguasaan materi. Di sinilah perlu kiranya evaluasi pengajaran bahasa Arab, memuat di dalamnya metodologis pengajaran dengan mempertimbangkan aspek metodologis mahasiswa. Para peneliti pengajaran bahasa telah memahami besarnya manfaat pemilihan metode dari berbagai metode, karena masing-masing ternyata mengandung kelebihan dan kekurangan. Dari sini lalu muncul pendekatan eklektik (*al-madkhal al-intiqaiyy/electic approach*) yang mengandalkan kemampuan guru atau dosen memilih metode- metode yang lebih tepat dan sesuai dengan pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan mahasiswa sebagai subyek pengajaran, diperlukan metode yang tepat dengan sejumlah kriteria yang jelas dan terukur. Hal ini dapat dipahami mengingat bahasa Arab adalah bahasa Islam yang digunakan sehari-hari dalam beribadah sehingga menuntut kualitas dan kebermaknaan dalam pengajarannya, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Yusuf [12]: 2 yang menjelaskan bahwa bahasa Arab diturunkan untuk dipahami. Kata dipahami di

---

<sup>9</sup> Ibrahim Yusuf as-Sayyid, *Tadrîs al-Insya' li al-Ajânib* (Ar-Riyadh: Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah, Jami'ah al-Riyadh, 1981), him. 19.

sini menunjukkan suatu perintah untuk melaksanakan transfer ilmu dari tenaga pendidik ke peserta didik dengan menggunakan suatu metode pengajaran, dalam hal ini pengajaran bahasa Arab, dimana di dalamnya memuat suatu proses belajar mengajar yang berfungsi membimbing mendorong, mengembangkan dan membina kemampuan bahasa Arab, baik aktif maupun pasif serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab. Metode pengajaran sendiri merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam pengajaran bahasa Arab. Berkenaan dengan itu, dalam memilih metode yang dipertimbangkan yaitu tujuan yang ingin dicapai atas materi yang disampaikan oleh tenaga pendidik/pengajar. Ketepatan atau tujuan yang akan dicapai dengan metode yang digunakan akan membawa pada keberhasilan para peserta didik untuk memahami bahasa Arab dengan baik dan benar.

Dengan alasan akan peranannya yang sangat besar dalam rangka penguasaan kecakapan berbahasa Arab secara menyeluruh, peserta didik atau mahasiswa yang tidak menguasai kecakapan membaca, akan mengalami hambatan besar untuk memperoleh kemajuan yang signifikan di bidang penguasaan kecakapan berbahasa lainnya. Ia (bahasa Arab) merupakan salah satu kenikmatan terbesar yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Cukup kiranya bukti arti penting kecakapan membaca ini dengan adanya kenyataan, ayat al- Quran yang pertama kali diturunkan Allah adalah perintah untuk membaca (*iqra'*).<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad 'Abdul Qadir Ahmad, *Turûq al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah* (Al-Qahirah: Maktabah an-Nahdlah al-Misriyyah, 1979), him. 103.

Slameto menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengajaran, yaitu intern dan ekstern. Dalam faktor intern dapat dipengaruhi oleh jasmaniah dan psikologis.<sup>11</sup> Faktor ekstern dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial sekolah seperti tenaga pengajar, para staf administrasi dan teman-teman sekelas.

Para pendidik yang baik haruslah memberikan contoh yang dapat ditiru oleh siswa sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik agar proses belajar mengajar lebih mudah untuk diterima, seperti mengajak berdiskusi dan berlatih. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial di antaranya adalah gedung atau ruang kelas dan letak letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan pentingnya memperhatikan aspek psikologis mahasiswa, maka dalam penerapan metodologi pengajaran bahasa Arab menuntut kemampuan dosen dalam pengelolaannya. Salah satu bentuk pengajaran adalah pendekatan komunikatif dimana di dalamnya menekankan ide-ide konstruktif dari mahasiswa untuk membangun mental positif mahasiswa. Salah satu bentuk pengajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif adalah menggunakan teori belajar konstruktivisme, yaitu: *pertama*, teori ini memandang peserta didik sebagai makhluk yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Artinya, dengan teori ini mahasiswa harus secara individu menemukan dan mentransfer informasi-insformasi kompleks apabila mereka harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri. *Kedua*, teori ini memandang

---

<sup>11</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 54-59.

<sup>12</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.), hlm. 152.

peserta didik secara terus menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Pandangan ini mempunyai implikasi yang mendalam dalam pengajaran, karena teori ini menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi mahasiswa dalam pembelajaran mereka sendiri dibandingkan dengan apa yang saat ini dilaksanakan pada mayoritas kelas. Karena penekanannya pada mahasiswa sebagai peserta didik yang aktif, maka peran dosen adalah membantu mahasiswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri, memberikan informasi dan memantau semua aktifitas atau kegiatan kelas. *Ketiga*, teori ini mengajarkan siswa agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui aktifitas yang dilakukan. Dengan kata lain, tanpa diajar paksa, mahasiswa akan memahami sendiri apa yang dilakukan dan dipelajari melalui pengalamannya.<sup>13</sup> Beranjak dari ketiga hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa aspek psikologis mahasiswa sebagai peserta didik menjadi poin utama dalam pemilihan metodologi pengajaran.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Torlakov menunjukkan bahwa dalam pengajaran bahasa Arab memungkinkan diterapkan dengan penciptaan situasi serta lingkungan pengajaran, dalam rangka membentuk peserta didik pada suatu konsep yang utuh tentang bahasa Arab itu sendiri.<sup>14</sup> Namun pada kenyataannya pengajaran bahasa Arab di dalam kelas, terutama di IAIN Surakarta, tidaklah senormatif sebagaimana apa yang terjadi dalam penelitian

---

<sup>13</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 30-32.

<sup>14</sup> Ludmila Torlakova, 'The Nation Weapon in Arabic Idioms', *Journal of Arabic and Islamic Studies* 8 (2008): 125.

Torlakov tersebut. Ini yang kemudian menjadi permasalahan tentang bagaimana menerapkan metodologi pengajaran sebagai solusi membangun psikologis mahasiswa, sehingga menjadi jelas arah dan tujuan pengajaran bahasa Arab. Kata membangun psikologis dalam pengajaran merupakan rangkaian dari metodologi pengajaran dimana di dalamnya memuat rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan, mengingat metodologi dianggap sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dan dianggap lebih signifikan dari aspek materi sendiri.<sup>15</sup>

Salah satu aspek psikologis mahasiswa adalah motivasi mengikuti perkuliahan. Janan menyebutkan bahwa motivasi mahasiswa yang rendah pada bahasa Arab berkaitan erat dengan kesan bahwa bahasa Arab itu sukar. Kesan ini muncul dikarenakan bahasa Arab dalam pengajarannya tidak selalu melibatkan faktor praktek dan pembiasaan. Kesan yang harus diciptakan dosen pada mahasiswa adalah bahwa penguasaan bahasa Arab membutuhkan waktu, praktek dan pembiasaan.<sup>16</sup> Dengan demikian, motivasi yang kuat sangatlah berpengaruh dalam pengajaran, dan di dalam membentuk motivasi yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat. Salah satu metode dalam pengajaran bahasa Arab yang berkaitan langsung dengan latihan/kebiasaan adalah dengan demonstrasi. Kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut: (a) membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit, dengan demikian dapat menghindarkan

---

<sup>15</sup> Ahmad Fuad Effendi. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat. 2004), hlm. 6.

<sup>16</sup> Ahmad Janan, Pembelajaran Bahasa Arab dengan Cara yang Menyebarkan, *Jurnal Al'Arabiyyah*, Vol. 3, No. 1, Juli 2006 (Yogyakarta: UIN Suka, 2006), hlm. 7.

verbalisme, (b) peserta didik diharapkan lebih mudah dalam memahami apa yang dipelajari, (c) proses pengajaran akan lebih menarik, dan (d) peserta didik dirangsang untuk mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.<sup>17</sup> Sedangkan kelemahan metode demonstrasi adalah: memerlukan waktu yang cukup lama, tempat dan peralatan yang cukup; apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efektif; memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama alat; membutuhkan tenaga dan kemampuan yang optimal dari pendidik dan peserta didik; dan bila peserta didik tidak aktif, metode demonstrasi tidak efektif.<sup>18</sup>

Bahasa Arab di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIN Surakarta secara nyata dapat dilihat telah menerapkan metode pengajaran demonstrasi yang melibatkan mahasiswa. Hal ini terlihat dalam berbagai Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang disusun oleh dosen pada tiap awal semester. Sebagai contoh, seorang dosen yang memilih pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan Kitab *Al Manzūmah Al Baiquniyyah*, dimana di dalamnya memuat demonstrasi materi *Nahw* (tata kalimat) dan *Sharf* (tata kata) yang dilakukan langsung oleh mahasiswa. Namun pada aplikasinya di dalam perkuliahan seringkali dosen tersebut mengalami kendala komunikasi. Dalam sudut pandang penguasaan materi, seorang dosen dapat dikatakan menguasai, secara metodologis pengajaran juga menguasai, namun hal itu hanya terbatas pada tataran formalitas Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Pada prakteknya dosen

---

<sup>17</sup>Djamarah. S. B & Zain. A., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 91.

<sup>18</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 192.

mengalami kendala penyampaian materi dikarenakan dosen tidak atau belum dibekali dengan kemampuan berkomunikasi. Pada akhirnya mahasiswa menjadi pasif dalam perkuliahan. Metode demonstrasi belum berjalan dengan maksimal, setidaknya terlihat bahwa metode ini tidak mampu melibatkan seluruh mahasiswa, baik itu secara fisik/praktek maupun secara psikologis, dimana pengajaran itu paling tidak menggugah mahasiswa untuk tertarik mengikuti. Dalam hal ini Lado menyatakan bahwa perpindahan dari pengajaran menggunakan pendengaran ke pengajaran yang menggunakan penglihatan, hasilnya lebih banyak dan lebih cepat daripada sebaliknya.<sup>19</sup> Pemecahan masalah belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan secara teoritis dan praktis 5 (lima) domain (desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi) dalam kawasan teknologi pendidikan. Teori tersusun atas konsep, konstruk, prinsip, proposisi yang memberikan kontribusi pada khasanah pengetahuan. Sedang praktek merupakan penerapan pengetahuan itu untuk memecahkan masalah.<sup>20</sup>

Pengajaran bahasa Arab di IAIN Surakarta secara umum bertujuan mencapai realisasi IAIN, di antaranya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang mampu memberi kecakapan dan atau membekali spirit kewirausahaan (*entrepreneurship*), serta memberi kecakapan bahasa Arab. Hal ini tercermin lewat berbagai Rencana Satuan Acara Perkuliahan (RSAP) dan Rancangan Penugasan (RP), dimana di dalamnya memuat Standar Kompetensi Mahasiswa, yaitu mampu memahami berbagai model (metode) pembelajaran kemahiran

---

<sup>19</sup>Lado Robert, *Language Teaching: A Scientific Approach* (New York: Me Graw Hill, 1971), hlm. 54-56.

<sup>20</sup>Barbara Seels, B. & Rita C. Richey, *Instructional Technology: The Definition and Domains of The Field* (Washington, DC: AECT, 1994), hlm. 11.

bahasa Arab, mengekspresikan pikiran ilmiah dalam bentuk tulisan karya ilmiah (makalah, penelitian/tesis, dan artikel), dapat mengintegrasikannya secara metodologis dengan ilmu sejarah, filsafat, dan psikologi, dan mampu menerapkannya. Beberapa contoh Rencana Satuan Acara Perkuliahan (RSAP) memuat kompetensi dasar, di antaranya: Mahasiswa memahami *al-Qawalib al-'Arabiyah* (pola kalimat dalam bahasa Arab); Mahasiswa memahami *al-uslūb al-Qur'ani* (pola kalimat dalam al-Qur'an); dan Mahasiswa memiliki pemahaman dan mampu menulis tentang *al-waṣf* (deskripsi). Apabila dipandang dari sudut pandang dari keterampilan yang ditekankan dalam matakuliah ini yang difokuskan pada *mutala'ah/qira'ah*, dan *Inṣyā'/kitābah (al-ta'bīr)*, hal ini tidak dapat disalahkan dikarenakan kompetensi dasar tersebut memang sejalan dengan pembahasan *mutala'ah/qira'ah*, dan *Inṣyā'/kitābah (al-ta'bīr)*.

Aplikasi pengajaran bahasa Arab yang terjadi selanjutnya justru tidak sepenuhnya sejalan dengan Rencana Satuan Acara Perkuliahan (RSAP) tersebut. Hal ini ditunjukkan lewat Jurnal Perkuliahan, sebagai contoh, dimana pembahasan *al-Qawalib al-'Arabiyah* (pola kalimat dalam bahasa Arab) pada pertemuan awal sudah dijelaskan tentang *al-uslūb al-Qur'ani* (pola kalimat dalam al-Qur'an), dimana pembahasan ini bukan merupakan satu rangkaian yang dapat digabungkan. Secara ideal dapat dikatakan bahwa peserta didik akan lebih memahami tentang *al-uslūb al-Qur'ani* (pola kalimat dalam al-Qur'an) setelah sebelumnya diberikan materi *al-Qawalib al-'Arabiyah* (pola kalimat dalam bahasa Arab). Permasalahan lain yang perlu diamati juga berkaitan dengan adanya tingkatan atau level yang berbeda dari setiap mahasiswa. Mahasiswa yang

berlatarbelakang pendidikan MAN atau Pondok Pesantren besar kemungkinan mempunyai tingkatan kemampuan bahasa Arab yang lebih tinggi dari latarbelakang pendidikan yang lain. Hal inilah yang selanjutnya menuntut dosen lebih mengidentifikasi karakteristik setiap mahasiswa untuk selanjutnya mengambil suatu metode pengajaran yang tepat.

Ilustrasi hasil perkuliahan bahasa Arab 1 pada Semester Gasal Tahun Akademik 2012/2013 dan Semester Gasal Tahun Akademik 2012/2013 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIN Surakarta, menunjukkan tidak adanya peningkatan yang menonjol dalam hal perbaikan nilai mahasiswa, bahkan cenderung menurun, yang ditunjukkan lewat mayoritas mahasiswa masih mendapat nilai C (cukup). Perolehan nilai C (cukup) yang didapat oleh mayoritas mahasiswa mengindikasikan adanya problematika dalam aspek metodologis pengajaran bahasa Arab, sehingga berakibat langsung terhadap psikologis mahasiswa.

Kebutuhan mahasiswa pada dasarnya adalah memahami materi yang disampaikan oleh dosen sehingga dapat diterapkan. Di sisi lain kebutuhan dosen dalam tuntutan kepada mahasiswa mengenai kompetensi dasar juga harus terpenuhi lewat berbagai indikator sebagaimana tertuang dalam Rencana Satuan Acara Perkuliahan (RSAP). Untuk itulah lembaga pendidikan dalam hal ini IAIN Surakarta perlu memberikan perhatian melalui berbagai kebijakan, salah satunya adalah tersedianya sarana dan prasarana, media terapan dosen dan mahasiswa (jurnal ilmiah, bulletin, dll). Persoalan utama yang terjadi selanjutnya dan utama dalam pengajaran bahasa Arab di IAIN Surakarta adalah tidak adanya

keseragaman dosen dalam menerapkan metode pengajaran. Untuk itulah diperlukan metode yang tepat sebagai sarana pembiasaan bahasa Arab kepada mahasiswa melalui metode demonstrasi, dimana pembiasaan ini yang selanjutnya dapat mematahkan kesan bahwa bahasa Arab itu sukar. Metode demonstrasi menunjukkan adanya koneksi antara psikologis mahasiswa dengan metodologi yang diterapkan dosen dalam pengajaran bahasa Arab dikarenakan kejelian dan kompetensi dari dosen dalam pengajaran secara langsung berakibat pada kompetensi mahasiswa. Beranjak dari uraian tersebut, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Aspek Psikologis dan Metodologis dalam Pengajaran Bahasa Arab Di IAIN Surakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu:

1. Mengapa aspek metodologis dan psikologis menjadi perhatian lembaga pendidikan dalam proses belajar mengajar, mengingat pentingnya kedudukan dan peran dosen dalam kompetensi mengajar;
2. Bagaimana membangun psikologis lewat metodologi pengajaran, dalam hal ini metodologi pengajaran yang tepat sehingga diharapkan mampu membangun psikologis mahasiswa untuk lebih positif dalam merespon mata kuliah bahasa Arab;

3. Bagaimana menerapkan metodologi pengajaran sebagai solusi membangun psikologis mahasiswa, sehingga menjadi jelas arah dan tujuan pengajaran bahasa Arab.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. Pentingnya aspek metodologis dan psikologis bagi lembaga pendidikan mengingat pentingnya kedudukan dan peran dosen dalam kompetensi mengajar;
2. Perlunya metode pengajaran atau model tertentu sebagai solusi membangun psikologis mahasiswa untuk lebih positif dalam merespon mata kuliah bahasa Arab;
3. Penerapan metodologi pengajaran sebagai solusi membangun psikologis mahasiswa sehingga menjadi jelas arah dan tujuan pengajaran bahasa Arab.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan Islam pada umumnya dan mahasiswa serta pendidik pada khususnya:

1. Pengembangan keilmuan dalam pengajaran bahasa pada umumnya dan pengajaran bahasa Arab khususnya di Lembaga Bahasa dan Program Studi Bahasa Arab IAIN Surakarta.

2. Perbaikan dalam metodologi pengajaran bahasa Arab di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIN Surakarta
3. Penambahan rujukan hasil riset berkualitas dalam psikologi dan metodologi pengajaran bahasa Arab di Lembaga Bahasa dan Program Studi Bahasa Arab IAIN Surakarta.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka menyajikan sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan tersebut meliputi penelitian yang mengkaji bahasa Arab sebagai objek penelitian. Penelitian oleh Mujiono (2013) berfokus pada dimensi psikologis yang meliputi persepsi, intelegensi, motivasi, maupun prestasi siswa atau mahasiswa dapat dijadikan sarana untuk membuat pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan. Dengan demikian, orang tidak lagi beranggapan bahwa bahasa Arab itu tidak sulit untuk dipelajari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor lain yang juga bisa menjadikan pembelajaran bahasa Arab mudah untuk dipelajari. Di antaranya, adanya kebijakan pimpinan universitas atau sekolah yang menguntungkan dan mendukung program pembelajaran bahasa Arab itu, proses pembelajaran dilaksanakan secara integrasi dalam Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA). Penelitian Mujiono ini di satu sisi sejalan dengan Reuven Snir dengan penelitiannya yang berjudul *Modern Arabic Literature and Islamist Discourse: "Do Not Be Coolness, Do Not Flutter Safety"* (2004). Dalam penelitian ini

Reuven Snir berupaya menanamkan bahwa bahasa Arab mengalami perkembangan yang pesat sejalan dengan perkembangan Islam dengan berbagai sistemnya, karena itu begitu banyak karya/literatur yang berbahasa Arab dari berbagai peradaban pula. Karya inilah yang menuntut banyak pihak untuk mempelajari bahasa Arab lebih lanjut sebagai sarana memahami berbagai simbol dan ideologi yang direpresentasikan sebagai budaya Islam.

Ahmed Soekarno dan Abdel Hafiz (2006) lewat penelitian berjudul *The Development of Future Markers In Arabic And The Nile Nubian Languages* berfokus pada berkembangnya tata bahasa Arab dan bahasa Nile Nubian sejalan dengan perkembangan jaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa seiring perkembangan jaman terdapat penambahan kata pada kedua bahasa. Lewat identifikasi kesamaan dan perbedaan kedua bahasa menimbulkan keprihatinan terhadap perkembangan bahasa.

Antonella Ghersetti (2010) dalam penelitiannya berjudul *Like The Wick of The Lamp, Like The Silkworm They Are: Stupid Schoolteachers in Classical Arabic Literary Sources* menyebutkan bahwa tugas tenaga pengajar saat ini sekedar mengejar hasil dan melupakan bahwa tugas utama adalah memastikan bahwa proses pengajaran berlangsung dengan baik. Aktifitas yang mengejar hasil ini dapat disebabkan oleh menurunnya kemampuan belajar (intelegensi) tenaga pengajar yang terjadi justru bukan secara alamiah, namun atas pembiaran atas penurunan ini.

Penelitian berjudul “Aspek Psikologis dan Metodologis dalam Pengajaran Bahasa Arab Di IAIN Surakarta” ini terkoneksi dengan berbagai penelitian di

atas. Hal ini terlihat dari banyaknya problematika yang mengiringi pengajaran bahasa Arab. Salah satunya adalah penelitian Ludmila Torlakova (2010) dalam penelitiannya berjudul *The Notion Weapon in Arabic Idioms Characterization of Persons and Objects*, yang juga berkesinambungan dengan penelitian Antonella Gheretti. Torlakova mengupas perkembangan pengajaran bahasa Arab, dimana struktur bahasa Arab yang banyak dijadikan referensi oleh tenaga pengajar maupun mahasiswa adalah lewat internet, sehingga tidak lagi menimbulkan corak atau karakteristik tersendiri, baik itu dalam pengajaran maupun dalam pengucapan. Hal ini mengakibatkan terbatasnya pembahasan pengajaran bahasa Arab pada materi subjek dan objek.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian berfungsi sebagai penuntun pelaksanaan penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai Model Penelitian; Fokus Penelitian; Pendekatan Penelitian; Setting Penelitian; Subjek dan Informan Penelitian; Metode Pengumpulan Data; Keabsahan Data; Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data; dan Sistematika Pembahasan.

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Alasan metode dan teknik penelitian dipilih karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam aktifitas manusia. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam.

## **2. Fokus Penelitian**

Secara khusus penelitian ini difokuskan pada:

- a. Pengajaran bahasa Arab yang memuat aspek metodologis dan psikologis, dimana ia menjadi perhatian lembaga pendidikan dalam proses belajar mengajar, mengingat di dalamnya menunjukkan arti penting kedudukan dan peran dosen dalam kompetensi mengajar;
- b. Implementasi metodologi dalam pengajaran bahasa Arab melalui model tertentu;
  - 1) Sistem pengajaran bahasa Arab,
  - 2) Sarana dan prasarana proses pengajaran bahasa Arab.
- c. Identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengajaran bahasa Arab sebagai solusi membangun psikologis mahasiswa, sehingga menjadi jelas arah dan tujuan pengajaran bahasa Arab;

## **3. Setting Penelitian**

Penelitian dilakukan di Fakultas yang ada di lingkup Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta terutama pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.

## **4. Subjek dan Informan Penelitian**

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Unsur manusia sebagai instrumen dan informan yakni peneliti sendiri.  
Dalam hal ini yang diteliti adalah Dosen Bahasa Arab dan Mahasiswa yang belajar bahasa Arab semester gasal di IAIN Surakarta tahun 2014 dan Kepala Lembaga Bahasa dan Budaya beserta Ketua Jurusan Pendidikan

Bahasa Arab sebagai informan. Adapun jumlah yang akan diteliti adalah pendidik bahasa Arab 21 orang dan mahasiswa 20 orang. Pemilihan mahasiswa yang berjumlah 20 orang didasarkan atas hubungan penulis sebagai Pembimbing Akademik. Sedangkan spesifikasi subjek penelitian dosen adalah: Dosen Tarbiyah sejumlah 11 orang, Dosen Syariah sejumlah 1 orang, dan Dosen Tidak Tetap sejumlah 2 orang. Berdasarkan pangkat/golongan, subjek penelitian dosen berpangkat Pembina sejumlah 6 orang, Penata Tk.I sejumlah 2 orang, Penata sejumlah 3 orang, sementara sisanya belum tercatat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

- b. Unsur non manusia sebagai data pendukung penelitian, yaitu berupa dokumen nilai, tata letak kelas, alat belajar, dan sebagainya. Dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian dengan menelusuri terus-menerus data-data yang dibutuhkan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sesuai tujuannya yaitu ingin dikaji berkenaan dengan aspek psikologis dan metodologis mahasiswa dalam pengajaran bahasa Arab tersebut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap Pendidik dan Mahasiswa, Kepala Lembaga Pengembangan Bahasa Asing beserta Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Surakarta.

## **5. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif, yang menarik kesimpulan penelitian secara induktif dari tema-tema temuan pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan.

- a. Metode Wawancara. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>21</sup> Untuk menjaga agar wawancara terarah, maka digunakan wawancara terpimpin, yaitu pertanyaan yang akan diajukan dipersiapkan terlebih dahulu, namun daftar pertanyaan itu tidak mengikat jalannya wawancara yang sedang dilaksanakan.<sup>22</sup>
- b. Metode Observasi. Observasi merupakan proses melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada kejadian sebenarnya.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, peneliti perlu melibatkan diri dalam aktifitas subyek (informan). Selain itu peneliti juga perlu mengidentifikasikan diri dan menyamakan sudut pandang dengan subyek agar peneliti dapat mengerti dan menggunakan kerangka berpikir subyek. Menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.<sup>24</sup>
- c. Metode Dokumentasi. Trianto menyebut dokumentasi sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan

---

<sup>21</sup> M. Nasir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Glaria, 1999), hlm. 243.

<sup>22</sup> J. Jumahur dan Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 52.

<sup>23</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 174.

<sup>24</sup> Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 126-127.

pemikiran terhadap peristiwa dan sengaja ditulis untuk menyimpan dan meneruskan keterangan mengenai peristiwa tertentu.<sup>25</sup>

## 6. Keabsahan Data

Metode yang digunakan untuk mengecek keabsahan data yang digunakan adalah dengan *Triangulasi Method*, yaitu dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai bahan pertimbangan. Triangulasi ini dilakukan dengan; *pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; *kedua*, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi; dan *ketiga*, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang didapat selama penelitian.<sup>26</sup>

## 7. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis disajikan dalam bentuk formal, yaitu menggunakan tabel dan diagram, serta disajikan dalam bentuk informal, yaitu, mendeskripsikan dalam kalimat dan paragraf. Dalam hal tertentu dilakukan penggabungan penyajian, yaitu tabel atau diagram disajikan terlebih dahulu baru diikuti penjelasan atau deskripsi sesuai dengan yang tertera, baik dalam tabel, diagram maupun grafik. Sehubungan dengan metode formal dan informal, metode formal adalah cara penyajian hasil analisis data yang ringkas dan padat; sekali pandang deskripsi yang disajikan dapat ditangkap secara utuh, sementara metode informal adalah metode yang menyajikan deskripsi hasil analisis data yang rinci sehingga

---

<sup>25</sup>Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 27.

<sup>26</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian ...*, hlm. 276.

terkesan relatif panjang.<sup>27</sup> Menurut Mahsun, metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang, sementara metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.<sup>28</sup>

## 8. Model Penelitian

Pendidikan merupakan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat dengan manusia sebagai objeknya. Karena itu penelitian ini menggunakan model penelitian *grounded research*, yaitu berupaya menemukan teori berdasar data empiris, bukan sekedar membangun teori secara deduktif logis. Dalam *grounded research* terdapat tiga unsur dasar yang saling terkait, yaitu konsep, kategori, dan proposisi. Konsep diperoleh melalui konseptualisasi data. Peristiwa atau kejadian diperhatikan dan dianalisis sebagai indikator potensial dari fenomena yang kemudian diberikan nama/label secara konseptual. Selanjutnya, dibandingkan dengan kejadian yang lain, apabila terdapat keserupaan, maka diberikan nama dengan istilah yang sama. Begitu pula berlaku dengan peristiwa yang berbeda. Unsur kedua adalah kategori, yang diperoleh melalui proses analisis yang sama dengan cara membuat perbandingan dengan melihat persamaan dan perbedaan. Kategori merupakan landasan dasar penyusunan teori. Unsur yang terakhir adalah proposisi. Proposisi menunjukkan adanya hubungan konseptual, yakni suatu pernyataan berdasarkan hubungan berbagai konsep yang mengandung deskripsi sistem

---

<sup>27</sup> Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 144.

<sup>28</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 123.

pemahaman tertentu yang relevan dengan kondisi di lapangan. Pembentukan dan pengembangan konsep-konsep, kategori, dan proposisi merupakan suatu keharusan dalam proses penyusunan teori melalui proses interaktif.<sup>29</sup>

Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati, tetapi menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.<sup>30</sup> Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>31</sup> Sebagai contoh ditemukan dalam pepatah, manakala para pemimpin memberikan teladan yang buruk, maka akan berlaku pepatah: “kalau guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari. Andaikata guru kencing berdiri, niscaya murid akan kencing menari-nari”.<sup>32</sup>

Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah swt kepada orang tuanya. Hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara yang yang belum dibentuk. Karena itu, dengan mudah saja ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika dibiasakan

---

<sup>29</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rusdakarya, 2004), hlm. 72.

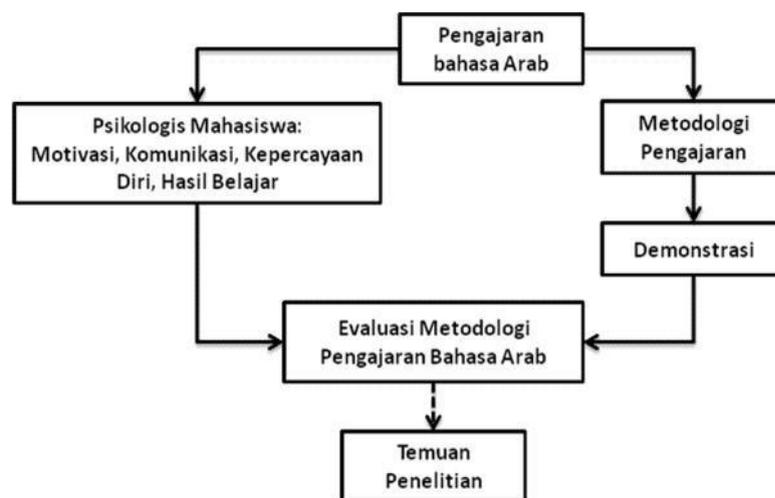
<sup>30</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1999), hlm. 45.

<sup>31</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 4.

<sup>32</sup> Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, cet. ke-3 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 2.

melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tuanya, gurunya serta pendidikannyapun ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Tetapi jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya atau siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya.<sup>33</sup>

Beranjak dari pemikiran di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan bagian dari suatu penelitian sebagai rangkuman dan juga merupakan hasil tinjauan pustaka yang akan memiliki keterkaitan dengan teori-teori yang ada, konsep dan hasil penelitian dengan masalah yang akan ditelitinya. Maka kerangka konseptual adalah suatu bentuk

<sup>33</sup> Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*, terj. Ismail Ya'kub (Jakarta: CV. Faisan, 1986), IV: 193.

pendekatan dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah yang menggambarkan serta menyajikan analisis hasil penelitian berupa variabel dan hubungan variabel dalam penelitian tersebut.

Kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini diawali dengan adanya pemahaman tentang pentingnya metodologi pengajaran dalam membangun psikologis mahasiswa. Metode yang dipilih dalam pengajaran akan menentukan hasil belajar peserta didik. Selain itu pemilihan metode juga berfungsi sebagai pembangun psikologis mahasiswa dalam menempuh proses belajar mengajar serta untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sedangkan bahasa Arab dipilih dengan mempertimbangkan landasan filosofis, bahwa bahasa Arab adalah bahasa komunikasi yang mempersatukan umat muslim di seluruh dunia. Pengajaran yang telah berlangsung pada tahap selanjutnya memerlukan evaluasi, apakah ia telah mencapai pada tujuan pengajaran dengan mempertimbangkan psikologis mahasiswa. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, hasil analisis data dari penelitian ini selanjutnya dirumuskan sehingga menghasilkan temuan-temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan ini dipaparkan mengenai urutan rangkaian bab-bab yang terdapat pada disertasi ini secara sistematis dengan urutan sebagai berikut:

Pada bab I dimuat pendahuluan. Bab ini mencakup tujuh bagian. *Pertama*, latar belakang, menyajikan persoalan psikologis mahasiswa dalam kaitannya

dengan metodologi pengajaran dosen bahasa Arab. Penulis juga memaparkan tentang fakta untuk kemudian dibuat pertanyaan penelitian, dan selanjutnya dirumuskan pola masalah. *Kedua*, rumusan masalah, memuat rumusan tentang hal-hal yang memerlukan jawaban. *Ketiga*, tujuan dan manfaat penelitian, berisi upaya mencari jalan keluar dari berbagai permasalahan dalam penelitian ini. *Keempat*, kajian pustaka, membahas berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Kelima*, kerangka teori, bahwa ada keterkaitan antara kondisi psikologis mahasiswa dengan metodologi dosen pada pengajaran bahasa Arab. *Keenam*, metode penelitian, memuat tentang cara memperoleh data sampai cara penyajiannya. *Ketujuh*, sistematika pembahasan, berisi urutan pembahasan.

Bab II merupakan kajian kepustakaan dan teori terhadap variabel yang menjadi fokus penelitian, yaitu aspek psikologis dan pengajaran. Aspek psikologis memuat teori: identifikasi motivasi dan aplikasi pengajaran; kepercayaan diri; dan mahasiswa sebagai subjek dalam pengajaran. Sedangkan pada pembahasan pengajaran memuat teori: bahasa Arab; komunikasi interpersonal; metode demonstrasi; serta evaluasi dan hasil belajar.

Bab III berisi pemaparan penulis yang merupakan analisis dalam rangka menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah, dengan cara mencari pemikiran baru. Hal ini bertujuan untuk menyelesaikan persoalan yang muncul. Selain itu dengan adanya analisis penulis dapat mengetahui berbagai fakta berkaitan dengan aspek psikologis dan metodologis pengajaran bahasa

Arab. Bab ini berisi gambaran umum pengajaran bahasa Arab di IAIN Surakarta.

Bab IV berisi interaksi pengajaran bahasa Arab. Pada bagian ini dijelaskan konektifitas pemilihan metode pengajaran berkaitan langsung dengan berbagai aspek psikologis mahasiswa.

Bab V adalah bab terakhir, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang merupakan jawaban atas masalah dalam penelitian. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca dalam mengambil intisari dari penelitian. Kemudian pada bab ini diakhiri dengan daftar pustaka, yaitu berbagai literatur yang digunakan dalam penelitian ini.